



BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Mandala secara harafiah yaitu berasal dari bahasa *Sansekerta* yang berarti lingkaran, lingkaran yang di maksud adalah gambaran mengenai kosmos, yang menggambarkan keseluruhan, kesatuan/keesaan, kontinuitas, ketidak berakhiran, juga gambaran atas sebuah ruang sakral, sebuah kesatuan yang trasenden, dan imanen (Estetika Paradoks, Jakob Sumardjo, 2006).

Mandala Art adalah salah satu seni yang digemari oleh para desainer yang menyukai alam semesta, *Mandala* mempunyai arti sebagai diagram yang melambangkan alam semesta dan mempunyai unsur seni dengan berpola pada lingkaran dan mempunyai titik sumbu sebagai pusatnya. *Mandala* ini bisa diartikan sebagai lingkaran, wadah, daerah, dan tempat. Pola lingkaran yang Artistik ini dikenal sebagai *Mandala Art*, *Mandala Art* memiliki filosofi hubungan antara dunia batin dan realistik.

Mandala Art juga suatu bentuk pola desain (simbol) umumnya berbentuk lingkaran yang dibuat untuk mempresentasikan keutuhan secara personal maupun secara kosmologis. Pola lingkaran, pusat yang kemudian melebar ke arah luar melalui berbagai lapisan untuk mencapai sebuah keutuhan yang indah pada akhirnya merupakan tema *Universal* yang bergaung di seluruh budaya dan konsep spiritual. *Mandala Art* yang berarti lingkaran, dimana saat kita menggambarannya, kita bisa memusatkan pikiran, dan mampu untuk berkonsentrasi.

Pada praktiknya, mandala kemudian digunakan sebagai medium dalam meditasi, yang diyakini dan dibuktikan secara *scientific* mampu membantu manusia untuk mencapai tingkat ketidak sadaran (*unconsciousness*) yang lebih dalam. Selain itu, pengaplikasian *Mandala* dijumpai pada konstruksi sarana peribadatan ajaran Hindu dan Buddha beserta beberapa bentuk akulturasinya, seperti candi, pura, keraton, dll. Sebagai sebuah bukti dari totalitas umat Hindu dan Buddha dalam mengaplikasikan pandangan dirinya terhadap kosmos secara menyeluruh. Kembali diangkatnya nilai-nilai tradisi kemudian dianggap sebagai sebuah ide yang menarik untuk dibahas dan dikaryakan, terlebih pada seni rupa modern yang mengacu pada intelektualitas dan rasionalitas, tradisi yang mengandung nilai spiritual dan irrasional bukanlah hal yang menarik untuk diangkat, usang, apalagi dikaryakan.

Tradisi, sebagai sebuah transmisi kebudayaan yang diturunkan dari generasi ke generasi tentunya memiliki nilai luhur yang tidak boleh ditinggalkan begitu saja oleh masyarakatnya. Terlebih bagi peradaban Timur yang lekat dengan nilai tradisi dan spiritualitas, terbukti dengan masih dijalakannya tradisi dan budaya lama yang kerap kali dijumpai pada praktek keseharian, seperti akad nikah, sungkeman, mandi kembang, dll. Tradisi ini terutama bagi masyarakat Timur terkait dengan banyak aspek kehidupan secara menyeluruh. Dari hal terkecil sampai yang besar, dari hal sehari-hari, sampai yang sangat khusus. Begitupun terkait dengan cara pandang dan idealisme seseorang, dari mulai memandang diri sendiri sampai dunia secara keseluruhan. Terdapat nilai-nilai spiritual yang tinggi dalam substansi tradisi secara menyeluruh.

Kecenderungan spiritual pada karya seni pernah menjadi topik pembicaraan yang hangat dan menarik untuk dikupas, terlebih pada masa modern yang melarang penanaman aspek apapun kecuali seni itu sendiri dalam karya. Namun kemudian ketika seni menginjak gerbang barunya, postmodernisme, seni-seni yang memiliki tendensi spiritual dapat diterima dan diapresiasi dengan baik. Serupa dengan pernyataan Ahmad Sadali, bapak seni lukis abstrak Indonesia yang memiliki kecenderungan abstrak meditatif, yang mengemukakan bahwa nilai modernisme Barat mengalami kepincangan karena spiritualitas tidak dihiraukan, upaya untuk kembali melengkapi salah satu unsur manusia yang hakiki tersebut adalah dengan memadukan nilai-nilai spiritualitas dengan pemikiran rasionalis (sumber: Disertasi Yustiono, Interpretasi Karya Ahmad Sadali Dalam Konteks Modernitas dan Spiritualitas Islam dengan Pendekatan Hermeneutik, 2005).

Spiritualisme seringkali berkenaan dengan pemaknaan akan eksistensi dan entitas diri, baik secara personal maupun *universal*. Gambaran spiritual mengenai diri sendiri (*mikrokosmos*) dan dunia (*makrokosmos*) tertuang pada berbagai macam sudut pandang tradisi, salah satunya pada tradisi budaya Hindu dan Buddha, yang memiliki konsep mengenai kosmos yang dikenal dengan *Mandala*.

Pada perkembangannya, postmodernisme kemudian membuka peluang bagi para seniman untuk mengimplementasikan unsur seni tradisi pada karya seni kontemporer, setelah diintegrasikannya kembali seni kepada masyarakat dan tak luput *Mandala* pun menjadi referensi para seniman. Mandala sebagai sebuah gambaran kosmonologi kuno beserta semua nilai-nilai tradisinya kemudian

‘dipinjam’ dan dipadukan dengan konsep-konsep yang berpijak di benak para senimannya, yang notabene memiliki pemahaman yang jauh lebih kontemporer.

Penyebaran ajaran Hindu dan Buddha yang amat luas di dunia tentunya memberikan dampak yang cukup besar pada penggunaan *Mandala*, dan begitupun juga di Indonesia. Pada perkembangannya, setelah gerbang postmodernisme dibuka, Mandala mulai diangkat sebagai sebuah acuan karya yang dinilai cukup pantas untuk berpartisipasi pada manifestasi dalam seni rupa kontemporer dengan segala pemahaman postmodernisme yang dibawanya.

Aplikasi mandala dewasa ini tidak terbatas pada wilayah-wilayah timur sebagai asal dari ajaran Hindu Buddha. Arus informasi yang luar biasa cepatnya dewasa ini kemudian memperluas aplikasi mandala pada karya seni. Terlihat pada banyaknya seniman Eropa dan Asia yang mengangkat konsep kosmologi kuno ini.

Indonesia adalah sebuah negara bangsa yang mayoritas penduduknya terdiri dari ras Melayu, baik Melayu Tua (Proto Melayu) maupun Melayu Muda (Deutro Melayu). Namun biasanya rasa kemelayuan sebagai ras mereka, tidaklah begitu kuat, dibandingkan kesukuan kecilnya. Namun dalam konteks integrasi budaya biasanya mereka sama-sama sadar sebagai rumpun Melayu, yang terdiri dari berbagai suku atau etnik seperti: Gayo, Alas, Aceh Rayeuk, Simeuleu, Karo, Dairi, Simalungun, Toba, Minangkabau, Banjar, Jawa, Sunda, Bugis, Makasar, Sasak, Ambon, dan masih banyak lagi yang lainnya. Namun ada juga yang langsung menyebut kelompoknya dan diakui oleh kelompok lain sebagai Melayu, seperti yang ada di Sumatera Utara, Tamiang Aceh, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bangka Belitung, Kalimantan, dan di berbagai tempat lainnya. Penduduk

di Sumatera Utara secara rasial, mayoritas adalah pribumi Melayu. Selanjutnya mereka ini terdiri dari berbagai etnik dalam rumpun Melayu, seperti: Pesisir Barat, Dairi, Karo, Simalungun, Toba, Mandailing-Angkola, dan Nias. Walau demikian, kebudayaan Melayu mendapat peran strategis dalam konteks Sumatera Utara. Orang yang menganut sistem religi animisme atau agama lain yang masuk Islam dianggap masuk kedalam suku Melayu. Kebudayaan suku Melayu seperti upacara perkawinan berbagai unsurnya diserap oleh etnik lain. Bahasa Melayu menjadi bahasa pengantar sehari-hari, baik di rumah atau komunikasi antar etnik di Sumatera Utara. Pakaian Melayu seperti songkok, baju gunting China, seluar, baju kurung, baju kebaya, umum digunakan oleh semua etnik rumpun Melayu di Sumatera Utara.

Demikian juga kesenian Melayu didukung oleh etnik rumpun Melayu ini. Yang menarik perhatian, mereka yang tergolong kepada rumpun Melayu yang beragama Islam selalu juga menyebut dirinya sebagai Melayu. Secara budaya, kebudayaan Melayu di Sumatera Utara adalah sebagai salah satu pembentuk Dunia Melayu. Kebudayaan Melayu Sumatera Utara juga telah dikenal sebagai penyumbang peradaban kepada Dunia Melayu. Misalnya berbagai puisi Amir Hamzah dari Langkat, seperti yang terangkum dalam Buah Rindu dan Nyanyi Sunyi dikaji dan diamalkan di Dunia Melayu. Tarian Serampang Dua Belas yang menjadi tari nasional Indonesia sejak dekade 1960-an kini dipraktikkan dan dipelajari di semua kawasan di Dunia Melayu (Sumber : Muhammad Takari, sejarah kesultanan deli dan peradaban masyarakatnya, 17, 18, 2012).

Motif ornamen Melayu pada dasarnya bersumber dari alam, seperti flora, fauna, wajik dan benda-benda angkasa. Benda-benda alam inilah yang direkayasa dalam beberapa bentuk tertentu, baik menurut bentuk asalnya seperti pucuk rebung, kelopak daun, tampuk manggis maupun dalam bentuk sudah dimodifikasi seperti kembang sekawan, berjajar kembang, kelopak mambang sehingga menyebabkan tidak menampakkan wujud asalnya, tetapi hanya menggunakan namanya saja seperti itik pulang petang, semut beriring, dan lebah bergantung. (Malik, 2004:15)

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan nilai Seni *Mandala* yang dikombinasikan dengan Ornamen Melayu Deli sebagai sebuah seni modern yang menarik, dengan sasaran dapat menghasilkan alternatif produk kerajinan yang dapat dimanfaatkan. Upaya menciptakan karya-karya yang berbobot serta mempunyai nilai estetik dan simbolis yang sangat tinggi untuk kreatifitas desainer. Sebab untuk bisa dikatakan karya secara kreatif, desainer dan pekerja seni harus mampu memancarkan keunikan yang baru pada perancangan yang dapat diamati dari kepandaiannya menemukan hal-hal yang baru. Dan juga mampu menjadi referensi para pekerja seni untuk mengangkat nilai-nilai budaya, baik budaya seni *Mandala* dan juga budaya dari Melayu Deli. Penulis berinisiatif untuk mengangkatnya kedalam kegiatan Skripsi Karya. Kegiatan ini menjadi suatu keharusan bagi setiap mahasiswa/i Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Potensi Utama. Dengan demikian penulis mencoba untuk mendeskripsikan “Perancangan Seni *Mandala* Kombinasi dengan Ornamen Melayu”

Dengan adanya kegiatan Skripsi Karya ini penulis dapat memberikan contoh relasi karya seni khususnya tentang Mandala Art dan Ornamen Melayu Deli yang berguna untuk masyarakat dan generasi muda mendatang. Media informasi ini bukan hanya untuk masyarakat Sumatera Utara saja namun untuk semua masyarakat Indonesia. Dengan harapan masyarakat kedepannya dapat memahami Ornamen suku Melayu Deli yang ada di Sumatera Utara, dan memahami bahwasannya seni Mandala berada di sekitar kita, tapi banyak masyarakat yang belum mengetahui, dan belum paham akan seni tersebut.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dituliskan sebelumnya, rumusan masalah yang kemudian diangkat pada penelitian ini adalah bagaimana cara membuat konsep *pattern Mandala Art* yang diangkat dari ornamen Melayu Deli.

I.3. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam perancangan *Mandala Art* yang dikombinasikan dengan ornamen Melayu Deli adalah mengangkat bentuk ornamen Melayu dalam pembuatan konsep *pattern Mandala Art*.

I.4. Tujuan

Adapun tujuan dalam perancangan *Mandala Art* kombinasi dengan Ornamen Melayu ini adalah sebagai berikut:

1. Membuat rancangan *Mandala Art* dan *pattern Mandala* yang akan dikombinasikan dengan ornamen Melayu Deli.

2. Menjadi referensi suatu karya seni modern untuk para desainer yang menyukai alam semesta, pekerja seni, pegiat seni, dan generasi muda mendatang.

I.5. Manfaat

Adapun manfaat dalam perancangan *Mandala Art* kombinasi dengan Ornamen Melayu ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan para desainer, pekerja seni, dan bagi penikmat *Mandala Art* khususnya seni rupa terapan tradisional Melayu Deli.
2. Bagaimana cara merancang dan mengkreasikan seni yang ada di dalam budaya Asia Timur yaitu *Mandala Art* dan budaya Melayu Deli menjadisuatu seni yang menarik, tanpa mengurangi filosofi seni yang sebenarnya.